

## ANALISIS STRATEGI BPR DAN BPRS DI SUMATERA UTARA DALAM MENYELESAIKAN KEWAJIBAN PEMENUHAN MODAL INTI MINIMUM

Tri Auri Yanti<sup>1</sup>, Muhammad Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>\*1</sup>*email: [riauri18@gmail.com](mailto:riauri18@gmail.com)*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Sumatera Utara dalam memenuhi ketentuan modal inti minimum yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan meningkatnya persyaratan modal inti minimum, BPR dan BPRS menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan operasional dan daya saingnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap regulasi, laporan keuangan BPR/BPRS, serta strategi yang diterapkan oleh perbankan lokal dalam mengatasi hambatan modal. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa strategi utama, antara lain merger dan akuisisi, peningkatan laba ditahan, diversifikasi produk dan layanan, pencarian modal eksternal melalui investor atau penawaran umum saham perdana (IPO), serta peningkatan efisiensi operasional melalui digitalisasi. Studi ini merekomendasikan perlunya dukungan pemerintah dalam bentuk insentif fiskal dan kemudahan regulasi untuk mendorong pemenuhan modal inti yang berkelanjutan. Selain itu, BPR dan BPRS perlu memperkuat inovasi dan manajemen risiko agar tetap kompetitif dalam menghadapi perubahan industri keuangan.

**Kata Kunci:** BPR, BPRS, Modal Inti, Kewajiban Modal Minimum, Strategi Perbankan, Inklusi Keuangan, Sumatera Utara, Regulasi OJK, Merger dan Akuisisi, Digitalisasi

### Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mendorong stabilitas ekonomi dan inklusi keuangan, terutama di wilayah dengan tingkat penetrasi layanan perbankan yang masih terbatas. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) berperan penting dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat yang belum terjangkau oleh bank umum. Namun, peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terbaru, khususnya POJK No. 5/POJK.03/2015 dan POJK No. 12/POJK.03/2020, mengharuskan BPR dan BPRS untuk memiliki modal inti minimum sebesar Rp3 miliar pada tahun 2024 dan Rp6 miliar pada tahun 2026. Peraturan tersebut guna meningkatkan daya saing dan ketahanan perbankan nasional. BPR dan BPRS di Sumatera Utara menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kewajiban ini mengingat struktur permodalan yang masih terbatas, persaingan yang ketat, serta kondisi perekonomian daerah yang fluktuatif.

Meskipun regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tahan industri perbankan terhadap risiko sistemik, banyak BPR dan BPRS yang menghadapi kendala dalam memenuhi persyaratan modal tersebut. Studi Safitri (2020) menunjukkan bahwa mayoritas BPR dan BPRS di Sumatera Utara masih memiliki modal inti yang jauh di bawah batas minimal yang ditetapkan, sehingga pemenuhan modal menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan operasional mereka.

BPR dan BPRS memiliki peran strategis dalam perekonomian daerah, terutama dalam pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Oleh karena itu, studi tentang

strategi mereka dalam memenuhi modal inti minimum menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana sektor perbankan mikro di Sumatera Utara dapat bertahan dan berkembang di tengah regulasi yang semakin ketat.

### **Kajian Pustaka**

#### **Modal Inti Minimum dalam Regulasi Perbankan**

Modal inti minimum adalah salah satu persyaratan utama dalam regulasi perbankan yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan lembaga keuangan dalam menghadapi risiko. Berdasarkan POJK No. 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Inti Minimum bagi BPR dan BPRS, bank-bank tersebut harus memiliki modal inti minimum sebagai berikut:

- Rp3 miliar pada tahun 2024
- Rp6 miliar pada tahun 2026

Pemenuhan modal inti minimum ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perbankan serta memastikan bahwa bank memiliki buffer modal yang cukup dalam menghadapi risiko kredit dan likuiditas.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode studi literatur, wawancara dengan pelaku industri perbankan, serta analisis data keuangan dari BPR dan BPRS yang beroperasi di Sumatera Utara.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Tantangan dalam Pemenuhan Modal Inti Minimum**

Modal inti merupakan elemen fundamental dalam struktur permodalan bank, terdiri atas modal disetor dan laba ditahan. Ketentuan modal inti minimum bertujuan untuk meningkatkan ketahanan keuangan bank, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan yang signifikan bagi BPR dan BPRS, terutama dalam aspek berikut:

1. Keterbatasan Akses Pendanaan.  
Banyak BPR/BPRS masih mengandalkan modal dari pemegang saham utama dan mengalami kesulitan dalam menarik investasi eksternal.
2. Persaingan dengan Bank Umum  
Lembaga keuangan skala kecil harus bersaing dengan bank umum yang memiliki keunggulan dalam hal modal, jaringan luas, dan produk yang lebih variatif.
3. Keterbatasan Efisiensi Operasional  
Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang tinggi menyebabkan profitabilitas rendah, sehingga menyulitkan peningkatan modal dari laba yang ditahan.
4. Kondisi Ekonomi yang Tidak Stabil  
Fluktuasi ekonomi dan ketidakpastian makroekonomi juga mempengaruhi kemampuan bank dalam meningkatkan modal.

Penelitian oleh Yafiz & Siregar (2024) menyoroti bahwa efisiensi operasional dan inovasi dalam pengelolaan dana merupakan faktor utama dalam mempercepat pemenuhan modal inti minimum.

#### **Strategi Pemenuhan Modal Inti Minimum**

Dalam menghadapi tantangan modal inti minimum, BPR dan BPRS di Sumatera Utara dapat menerapkan berbagai strategi berikut:

1. Penambahan Modal dari Pemegang Saham
  - Meningkatkan kontribusi modal dari pemegang saham lama.

- Mengundang investor baru untuk memperkuat permodalan.
2. Merger dan Akuisisi  
OJK mendorong konsolidasi perbankan melalui merger dan akuisisi untuk memperkuat modal dan meningkatkan efisiensi operasional. Studi Chandra, Affandi, & Suwanda (2023) menunjukkan bahwa merger antara BPR dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya operasional, sehingga mempercepat pemenuhan modal inti minimum.
  3. Peningkatan Laba Ditahan  
Pendekatan ini dilakukan dengan mengoptimalkan margin keuntungan dari portofolio kredit dan menekan rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan atau NPL). Harahap (2020) menemukan bahwa BPRS dengan rasio Non-Performing Financing (NPF) yang rendah cenderung memiliki profitabilitas lebih tinggi, sehingga lebih cepat dalam memenuhi ketentuan modal inti minimum.
  4. Diversifikasi Produk dan Layanan  
BPR dan BPRS perlu memperluas portofolio produk ke sektor yang lebih menguntungkan, seperti pembiayaan digital dan layanan keuangan syariah berbasis teknologi. Studi Ulwan (2019) menunjukkan bahwa lembaga yang mengadopsi inovasi keuangan berbasis digital memiliki tingkat pertumbuhan modal yang lebih tinggi dibandingkan yang masih bergantung pada model konvensional.
  5. Penggalangan Modal Eksternal melalui Investor atau IPO  
Menarik investor strategis atau melakukan penawaran saham perdana (Initial Public Offering - IPO) menjadi strategi lain dalam meningkatkan modal inti. Maulana (2022) mencatat bahwa beberapa BPRS telah mulai menawarkan obligasi syariah dan investasi ekuitas sebagai alternatif pembiayaan modal.
  6. Efisiensi Operasional dan Digitalisasi  
Pemanfaatan teknologi dalam layanan perbankan dapat meningkatkan efisiensi dan menekan biaya operasional. Yanti, Siregar, & Sugianto (2019) mengungkapkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan pendapatan, memperluas akses nasabah, dan mempercepat akumulasi modal bagi BPR dan BPRS.
  7. Kemitraan dengan Lembaga Keuangan Lain
    - Menjalin kerja sama dengan fintech dan koperasi dalam menyalurkan kredit.
    - Meningkatkan sinergi dengan perbankan konvensional dalam pengelolaan likuiditas.

### **Kesimpulan**

BPR dan BPRS di Sumatera Utara menghadapi tantangan besar dalam memenuhi persyaratan modal inti minimum yang ditetapkan oleh OJK. Namun, melalui strategi merger, peningkatan laba ditahan, diversifikasi produk, serta efisiensi berbasis digital, pemenuhan modal dapat dicapai secara berkelanjutan.

Dukungan dari pemerintah dan regulator dalam bentuk insentif fiskal, pendampingan strategis, serta fleksibilitas regulasi akan sangat membantu keberlanjutan BPR dan BPRS. Selain itu, lembaga perbankan harus proaktif dalam mencari sumber pendanaan alternatif serta meningkatkan daya saing melalui inovasi layanan keuangan.

### **Bibliography**

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2020 tentang Konsolidasi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2015). Peraturan OJK Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat (BPR). OJK.

- Chandra, A., Affandi, A., & Suwanda, D. (2023). Strategi Optimalisasi Sumber Dana untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan BPRS di Provinsi Riau: Pendekatan Analisis SWOT dan Grand Strategy Matrix. Universitas Pasundan.
- Harahap, R. D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas BPRS di Indonesia. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Maulana, R. (2022). Pengaruh Restrukturisasi Pembiayaan terhadap Tingkat Kesehatan BPRS. Universitas Islam Indonesia.
- Ulwan, M. N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Industri BPR Syariah di Indonesia Periode 2014-2018. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yafiz, M., & Siregar, S. (2024). Strengthening Solutions for BPR Syariah in Indonesia: Case Study in the Working Area of the OJK Office of North Sumatera Province. *Interdisciplinary Journal of Economics*.
- Yanti, T. A., Siregar, S., & Sugianto, S. (2019). Analisis Strategi BPRS di Sumatera Utara dalam Menghadapi Kompetisi di Era Fintech. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*.
- Ashari, H., & Nugrahanti, T. P. (2020). Analisis Kesiapan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.